

PENERAPAN TEKNIK KURSI KOSONG DALAM KONSELING INDIVIDU
UNTUK MENGURANGI SIKAP BERKATA KASAR SISWA DI SMP 5 NEGERI
KOTA JAMBI

OLEH
RIDHA PRAFITRIA RAMADANI .D.

ABSTRAK

Judul : Penerapan Teknik Kursi Kosong dalam Konseling Individu untuk Mengurangi Sikap Berkata Kasar di SMP Negeri 5 Kota Jambi
Oleh : Ridha Prafitria Ramadhani Dahendra
Pembimbing I : Drs, H. Akmal Sutja, M.Pd
Pembimbing II : Drs. Nelyahrudi Gutji, M.Pd

Layanan konseling individu adalah layanan yang bersifat ringkas dan mudah unruk langsung diberikan kepada siswa yang pada saat itu memiliki masalah. Kebanyakan Masalah yang terjadi langsung di tempat seperti perkelahian yang disebabkan saling ejek-mengejek, bercanda berlebihan, menyoraki, menghina dan sebagainya. Namun layanan konsling individu saja dirasa kurang efektif sehingga dimasukkan la penerapan teknik Kursi kosong didalam nya, agar layanan konseling individu menjadi lebih efektif untuk mengurangi sikap berkata kasar di sekolah tersebut.

Dengan teknik kursi kosong konselor menggunakan dua kursi sebagai media pelaksanaannya. setiap tahapan pada Siklus I, Siklus II hingga siklus III terdapat perbedaan dan hal itu agar Proses dan tujuan Layanan menjadi lebih efektif .

Adapun tahap-tahap teknik kursi kosong yang di gunakan dalam konseling individu untuk mengurangi sikap berkata kasar adalah :

Bersikap Attending terhadap Konseli . Menguraikan tujuan, Azas dan prosedur Kursi Kosong Mengidentifikasi masalah (kondisi Kognitif, Syntom, Gejala) . Mendeskripsikan Point penting permasalahan. Memberikan penjelasan tentang tahap-tahapan Kursi Kosong. Meminta klien untuk Bermain Permainan Berandai-andai. Meletakkan Simbol pada Kursi Kosong. Konselor mongkondisikan konseli yang akan berperan menjadi diri sendiri atau lawan main. Konselor memperankan diri menjadi lawan bicara konseli dengan posisi duduk saling berhadapan dan begitu sebaliknya . Konselor dan konseli melakukan dialog sampai pada tercapainya resolusi untuk Masalah konseli.

Dari hasil siklus I, II, dan III hingga mendapat tahapan seperti diatas dengan subjek per Siklus sebanyak dua orang. Terbukti dapat meningkatkan efektifitas konselor dalam meberikan layanan dan dapat mengurangi sikap berkata kasar siswa di

SMP Negeri 5 Kota Jambi. Peneliti berharap dapat memberikan masukan pada proses konseling individu.

BAB I

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Selama mereka menempuh pendidikan formal di sekolah terjadi interaksi antara remaja dengan pendidikan. Interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering kali menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental anak remaja.

Dalam bimbingan dan konseling, layanan konseling individu adalah layanan yang sering diberikan konselor kepada siswa. Layanan ini bersifat ringkas dan mudah untuk langsung diberikan kepada siswa yang pada saat itu memiliki masalah. Kebanyakan masalah yang terjadi di sekolah adalah masalah yang terjadi langsung di tempat, seperti perkelahian siswa yang banyak disebabkan karena siswa yang saling ejek-mengejek, bercanda yang berlebihan, menghina, dan sebagainya. Hal tersebut biasanya langsung sering dilaporkan kepada guru BK yang ada dan sedang bertugas. Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermula pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno, Erman Amti 1994:105).

Untuk permasalahan seperti yang saya jelaskan tadi, Layanan Konseling Individu menjadi Layanan pertama yang dipakai oleh Guru BK di sekolah untuk menyelesaikan masalah – masalah siswa

tersebut. Tanya jawab yang dilakukan Guru BK bersama siswa dapat berlangsung panjang dan menjabar sesuai dengan alur dari permasalahan yang dialami siswa, tak jarang menjadi banyak masalah yang ditemukan dari satu permasalahan menjadi dua atau lebih.

Namun kendati demikian permasalahan yang datang ke dalam ruangan BK tak jarang hampir sama, malah terkadang siswa nya tak berubah dan selalu sama. Hal ini menandakan Layanan Konseling yang sudah dilakukan sebelumnya tak berbekas kepada siswa-siswa nya. Bisa jadi masalah yang sama siswa yang sama tapi korban nya yang berbeda. Ini dikarenakan perilaku siswa yang masih berusia remaja.

Santrock (2003) remaja adalah suatu periode perkembangan dan transisi antara anak-anak dan dewasa, yang diikuti oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Batasan yang digunakan untuk masyarakat Indonesia yaitu mereka yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah.

Batasan Masalah

Untuk meniasati permasalahan tersebut saya peneliti mencoba untuk menerapkan sebuah teknik ke dalam Layanan konseling Individu tersebut sebuah teknik yang di adopsi dari teknik bermain peran atau roll Playing. Untuk permasalahan remaja yang memiliki indikator seperti mengejek-mengejek, menyoraki, menghina, menyebut nama orang tua, peneliti menerapkan teknik Kursi Kosong di dalam Layanan konseling Individu untuk mengurangi

sikap berkata kasar tersebut. Dengan teknik tersebut peneliti berharap layanan konseling individu yang berlangsung dapat menjadi lebih efektif untuk diberikan kepada siswa – siswa yang bermasalah masuk kedalam Ruang BK.

Batasan masalah didalam penelitian penerapan teknik kursi kosong di dalam Konselin Individu untuk mengurangi sikap berkata kasar ini antara lain adalah :

Tekhnik kursi kosong dari teori Gestalt di sini adalah salah satu tekhnik bermain peran.

Sikap berkata kasar adalah salah satu dari ciri Agresiv Verbal / termasuk dalam kategori Bully Verbal

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah Penerapan Teknik Kursi Kosong dalam konseling Individu agar dapat mengurangi sikap berkata kasar ? .

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Teknik Kursi Kosong

Terdapat beberapa teknik didalam melakukan Konseling Individu agar dapat menambah efektifitas didalam suatu Konseling tersebut salah satu teknik tersebut adalah Teknik Kursi Kosong. Teknik kursi kosong adalah salah satu teknik Konseling Gestalt yang di gagas oleh Tokoh Besar yaitu Frederick S. Perls atau Popular dengan sebutan Fritz Perls. Teknik ini diperuntukan untuk mengatasi Klien yang mengalami masalah atau konflik yang tidak otentik. Teknik kursi kosong awalnya dikembangkan oleh Perls sebagai teknik bermain peran yang melibatkan klien dan imajiner. Klien duduk diseborang kursi kosong (imajiner) dan memainkan peran tertentu. Sekarang Teknik ini digunakan secara luas, termasuk sebagai sarana bermain dialog. Penggunaan teknik kursi kosong untuk

bermain peranan atau pun bermain dialog yang dilakukan dengan tahap sebagai berikut :

Konselor mengkondisikan klien untuk memainkan peran tertentu (dirinya atau Imajiner) sesuai dengan masalah klien yang hendak dientaskan.

Klien diminta untuk mendialogkan atau berbicara sesuai dengan peran dirinya secara utuh dan lengkap . Sumber masalah atau peran lawan bisa dilakukan oleh konselor. Misalkan “ apa yang akan kamu katakana bila dia menyatakan bahwa kamu yang salah ? “

Memainkan peran lawan, peran imajiner yang semula dimainkan konselor sekarang dapat dimainkan klien secara bergantian.

Dialog diarahkan secara mendalam dan jangan dihentikan sebelum ditemukan solusi dalam dialog tersebut.

Diskusi, pengalaman dalam permainan kursi kosong atau dialog tersebut dikaitkan dengan persoalan yang dihadapi klien dan konselor memperkuat setiap kemajuan yang didapat Klien.

(Akmal.Sutja,Teori dan Aplikasi Konseling,Yogyakarta,WR Gambiran UH/45 Pandeya, Hal:228-229).

Pengertian Agresif

Menurut pendapat Bandura (Zamzani, 2007:40) “mendefinisikan agresif sebagai tingkah laku berupa penyerangan orang dan perusakan fisik”.

Muray (Chaplin, 2004:43) mengatakan bahwa agresif adalah :

kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan, atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistis lainnya.

Perilaku agresif yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu peserta didik sering, berkata kasar, menghina orang lain, menjlek-jelekan nama orang tua dan

menyoraki, dan. Dapat disimpulkan perilaku agresif adalah tingkah laku yang sifatnya menyerang dan menyakiti orang lain dengan bentuk kekerasan fisik maupun verbal, yang membuat orang lain terluka atau pun merasa sakit akibat serangan non fisik dengan melukai orang lain dengan agresif Verbal.

Wilson (2003: 10), mengemukakan bahwa “perilaku agresif dalam segi psikis seperti : berbicara kata-kata kasar atau kotor”. Tri wulandari, (1999, 16) mengemukakan bahwa “perilaku agresif bentuk verbal seperti mengejek, mengumpat, berteriak dan mengancam”.

Bentuk –bentuk Agresif Verbal

Banyak ahli yang mengungkapkan tipe Agresifitas diantaranya Buss (dalam Dayaksini,2003) mengklasifikasikan perilaku agresif secara fisik atau verbal secara aktif atau pasif serta langsung dan tak langsung dan dalam hal ini akan di jelaskan bagian agresifitas yang berkenaan dengan Agresif verbal Antara lain :

Prilaku agresif aktif yang dilakukan secara langsung, misalnya memaki dan mengejek orang lain.

Prilaku agresif verbal aktif yang dilakukan tidak langsung, misalnya menyebar gossip tentang orang lain.

Prilaku agresif verbal pasif yang dilakukan secara langsung , misalnya tidak setuju dengan pendapat orang lain, tetapi tidak mau mengatakan (memboikot) tidak mau menjawab pertanyaan orang lain.

Prilaku agresif verbal pasif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menolak berbicara dengan orang lain, menolak memberikan perhatian dalam suatu pembicaraan.

Salah satu dari kelompok agresifitas adalah agresif verbal yaitu :

Merupakan komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain dengan menggunakan verbal/perkataan. Misalnya

mencaci maki, mengejek, berkata kasar, mengolok nama orang tua, menghina dan lain-lain.

BAB III Metodologi Penelitian

Tempat dilaksanakan Penelitian

SMP Negeri 5 Kota Jambi adalah salah satu sekolah menengah pertama di kota jambi yang merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan. Pendirian SMP N 5 Kota Jambi berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 19 Januari 1965. Adapun identitas dari sekolah SMP Negeri 5 Kota Jambi.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek di tentukan dengan teknik Purposive Sampling. Menurut Arikunto (2006) pengertiannya adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strat, melainkan berdasarkan adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu.

Prosedur PTL

Perbedaan yang paling mendasar antara PTL

dengan penelitian adalah masalah prosedurnya.

PTL menuntut adanya perlakuan seperti penelitian eksperimen namun bedanya

; pada penelitian eksperimen perlakuan diberikan kepada satu kelompok

dan dibandingkan hasilnyanya dengan kelompok kontrol, yaitu kelompok yang tidak diberikan perlakuan. Sedangkan PTL

tidak ada kelompok kontrol. Perlakuan dilakukan berulang kali,

lalu hasil setiap siklus dibandingkan hasil ter

baik pada siklus tertentu digunakan untuk memilih perlakuan yang paling

efektif dan efisien,

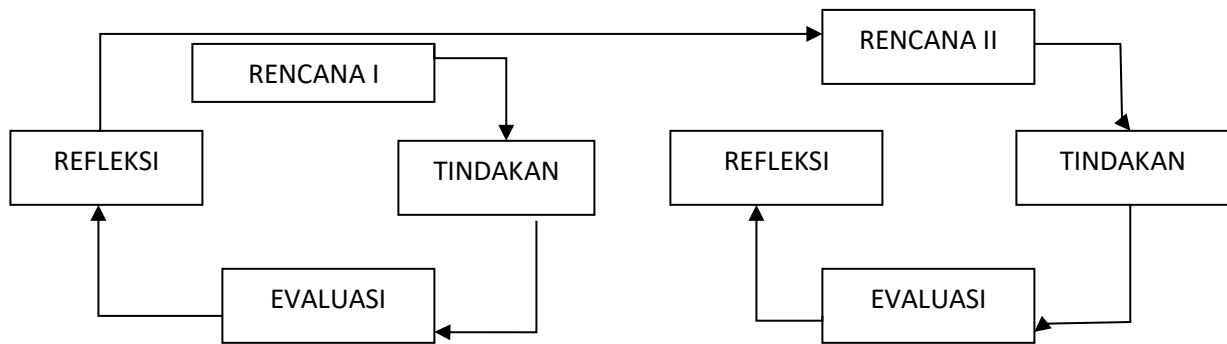
serta perlakuan pada siklus tersebut disimpulkan sebagai temuan perlakuan yang efektif.

Untuk melaksanakan PTL seperti itu perlakuan dilakukan tahapan awal

ah-langkahnya. Langkah-langkah dalam PTL terdiri dari Rencana (Plan), Tindakan (Action), Evaluasi (Evaluation), dan Refleksi (Reflection). Tahapan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar : siklus PTL yang bersifat kontinu

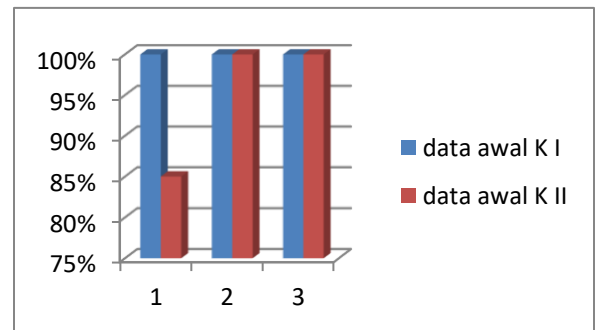
3. Refleksi



Siklus I

- Tahap Awal
 1. Konselor bersikap Attending dengan konseli
 2. Penjelasan Azad dan tujuan dari konseling individu dan prosedur teknik kursus
 3. Mengidentifikasi sumber masalah
 4. Mendeskripsikan poin penting permasalahan
- Tahap inti
 1. Memberikan penjelasan tentang tahap-tahap kursus
 2. Konselor mengkondisikan konseli yang akan berperan menjadi diri sendiri atau lawan main.
 3. Konselor memerankan diri menjadi lawan bicara konseli dengan posisi duduk saling berhadapan dan begitu sebaliknya
 4. Konselor dan konseli melakukan dialog sampai pada tercapainya resolusi untuk masalah konseli.
- Tahap Penutup
 1. Kesimpulan hasil dialog
 2. Evaluasi

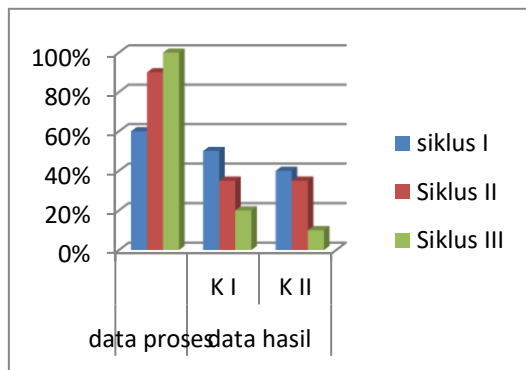
NO	DATA AWAL	
	K I	K II
1	100%	85%
2	100%	100%
3	100%	100%



NO	Kegiatan		Data Hasil
----	----------	--	------------

		Data Proses	
1	siklus I	60%	50%
2	Siklus II	90%	35%
3	Siklus III	100%	20%

K I berkata kasar siswa, memberikan dampak positif terhadap siswa tersebut. Melalui perbaikan, perbaikan pada setiap siklus yg telah di laksanakan sehingga tercapai tujuan data proses dan hasil layanan konseling individu tersebut. Setelah menemukan konseli yang dulu awal nya pernah di berikan layanan konseling individu tetapi belum sempurna dan pada kesempatan ini disempurnakan dengan menambahkan penerapan teknik kursi kosong di dalam nya.



Seperti yang telah disajikan oleh bagan di atas, maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini adalah Penerapan Teknik Kursi Kosong pada Konseling Individu untuk mengurangi sikap berkata kasar siswa itu sesuai dengan Hipotesis Tindakan yang telah di sebutkan oleh peneliti sebelumnya. Bahwa Pengefektifan Layanan konseling Individu dengan Penerapan Teknik Kursi Kosong dapat mengurangi sikap berkata kasar siswa.

Dan hasil dari kegiatan layanan konseling Individu dengan Penerapan teknik kursi Kosong yang dilakukan sebanyak tiga siklus, diperoleh beberapa temuan hasil tindakan sebagai berikut :

Penerapan Teknik Kursi Kosong dalam konseling Individu

Hasil yang diperoleh menunjukkan Penerapan teknik kursi kosong pada konseling individu dapat mengurangi sikap

Langkah –langkah yang dilakukan pada siklus ini adalah bagaimana agar konseli mau terbuka dan terlibat didalam proses konseling individu yang sedang berlangsung sehingga timbul kesadaran, pemikiran, dan perasaan pada diri konseli untuk menyadari apa yang telah di lakukannya. Menurut Gestalt Kesadaran yang penuh terhadap diri meliputi kesadaran akan semua aspek dirinya, dimulai dari kesadaran yang full dan akurat akan perasaan indrawi (sensing) seperti pengelihatan yang ceramat atau teliti, pendengaran halus, rasa yang peka penciuman yang tajam dan dan rabaan yang akurat A.sutja, (Teori dan aplikasi Konseling.dari psikoanalisis sampai Gestalt, 2016 : 226).

Hal tersebut , kesadaran , pemikiran, perasaan dan pemahaman akan semua itu yang dapat mempengaruhi berkurangnya sikap berkata kasar siswa, dikarenakan konseli merasakan dengan sepenuhnya apabila posisi mereka berada pada titik fokus ejekan, hinaan, olok-olok teman-teman nya.

Pada siklus II ada tahapan yang di tambahkan pada Inti kegiatan yaitu bermain permainan berandai-andai. Sama seperti hal nya dalam role playing sebelumnya dan sekarang pada teknik kursi kosong juga menggunakan permainan anadai-andai agar membantu konseli menyampaikan masalah dan rasa

sakit hatinya, keadaan peristiwa atau gambaran kejadian dan juga mengarahkan klien untuk mengemukakan alasan-alasannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis Data dari Penelitian Tindakan Layanan (PTL), Penerapan Teknik Kursi Kosong Dalam Konseling Individu Untuk Mengurangi sikap berkata kasar yang telah dilakukan di SMP Negeri 5 Kota Jambi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Penerapan Teknik Kursi Kosong dapat mengurangi sikap berkata kasar pada siswa. Hal ini terbukti dengan adanya penurunan pada setiap siklusnya. Pada Siklus I penurunan sikap siswa hanya pada hasil presentase 50% dan 40% dari masing-masing siswa. Kemudian pada Siklus II hasil presentase masing masing siswa yang berbeda menunjukkan penurunan sikap sebanyak 35% dan 40%. Dan untuk terakhir pada Siklus III kembali dengan siswa yang berbeda menghasilkan penurunan presentase yang berbeda nya 20%-25% yakni menjadi 20% dan 10% pada masing-masing siswa.

Teknik Kursi Kosong ini di arahkan agar dapat membantu konseli / siswa untuk berbicara dengan orang lain. Dalam tahapannya konseli di arahkan untuk mengeksperisikan ketegangan, pembicaraan dengan orang lain yang dibayangkan dalam imajinasi konseli. Harapannya agar konseli akan belajar untuk menyadari dan mengerti perasaan yang lebih baik. Mendorong konseli agar bisa belajar dan melakukan penerimaan terhadap kehidupan yang berpolaritas

SARAN

Berdasarkan Kesimpulan di atas, beberapa Saran dibawah ini dapat dipertimbangkan oleh Guru BK dan siswa dalam Mengurang

Sikap Berkata Kasar Di SMP Negeri 5 Kota Jambi.

Siswa

Untuk siswa yang sedang menjalankan pendidikan, hendaknya bergaul, bermain, dengan teman-teman sebaya nya serta lingkungan agar memiliki sikap ramah, sopan dan santun baik dalam perbuatan maupun perkataan. Bermain dan bercanda tanpa menyakiti siapapun, agar dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Guru

Guru BK

Untuk Guru – Guru BK, semoga penelitian ini dapat memberi sedikit wawasan tambahan pada saat pelaksanaan Layanan Konseling Individu Di Sekolah. Bahwa tekni kursi kosong dapat diterapkan dalam layanan konseling individu dengan Tahapan-tahapan yang ada. Dan tak menutup kemungkinan tahapan tahapan tersebut dapat di kembangkan lagi dan sempurnakan di lain kesempatan.